

Hukum Bersiwak Bagi Yang Puasa Setelah Gelincir Matahari

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh Abdullah bin Jibrin

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2011 - 1432

IslamHouse.com

﴿ حكم السواك للصائم بعد الزوال ﴾

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ عبد الله بن عبد الرحمن الجبرين

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2011 - 1432

IslamHouse.com

Hukum Bersiwak Bagi Yang Puasa Setelah Gelincir Matahari

Pertanyaan : Apakah hukumnya bersiwak bagi orang yang puasa setelah gelincir matahari? Apakah dalil orang-orang yang memakruhkannya?

Jawaban : Pendapat yang shahih adalah bahwa bersiwak hukumnya sunnah di setiap waktu bagi yang puasa dan tidak puasa, dan sesungguhnya boleh bersiwak bagi yang puasa setelah gelincir matahari, sebagaimana boleh sebelumnya.

Dalilnya adalah hadits 'Amir bin Rabi'ah *radhiyallahu 'anhu* dalam sunan, ia berkata :

((رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَا أَحْصِي - يَتَسَوَّكُ
وَهُوَ صَائِمٌ)) [رواه أحمد وأبو داود]

'Aku melihat Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam dalam bilangan tidak terhitung sedang bersiwak,

sedangkan beliau puasa.'¹ Dia tidak membedakan apakah ia melihatnya sebelum gelincir atau sesudahnya, bahkan ia melihatnya bersiwak secara mutlak, dan biasanya ia melihatnya setelah gelincir matahari karena shalat siang hari semuanya setelah gelincir dan beliau *shallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh bersiwak untuk shalat.

Adapun orang-orang yang memakruhkannya bagi yang puasa, mereka berdalil atas hal itu dengan hadits :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إِذَا صُمْتُمْ فَاسْتَاكُوا أَوَّلَ النَّهَارِ وَلَا تَسْتَاكُوا آخِرَهُ)) [رواه الطبراني والدارقطني]

¹ HR. Ahmad 3/445, Abu Daud 2364, at-Tirmidzi 725, dan ia berkata: Hadits hasan, ad-Daraquthni 2/202, al-Baihaqi dalam al-Kubra 8109, al-Bukhari menyebutkannya secara mu'allaq dalam Shahihnya setelah no. 1933. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam at-Talkhish 1/62 dan isnadnya hasan.

Dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :
‘Apabila kamu puasa maka bersiwaklah di permulaan
siang hari dan jangan bersiwak di akhirnya.’² Akan tetapi
hadits ini dha’if, tidak bisa dijadikan hujjah.

Dan mereka juga berdalil dengan hadits *khaluf*
(bau mulut), yaitu hadits yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((حَلْوُفٌ فَمِ
الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ))

² Dikeluarkan semisalnya secara marfu’ dari hadits Khabbab *radhiyallahu ‘anhu* dan secara mauquf dari Ali *radhiyallahu ‘anhu* oleh: ad-Daraquthni 2/204, ath-Thabrani dalam al-Kabir 4/78 (3696), al-Baihaqi dalam al-Kubra 8120, 8221. Dan diriwayatkan semisalnya oleh al-Bazzar dalam musnadnya 2137 secara marfu’ dari hadits Ali *radhiyallahu ‘anhu*. Al-Haitsami berkata dalam Majma’ az-Zawaid 3/164: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Kabir dan ia memarfu’kannya dari Khabbab *radhiyallahu ‘anhu* dan tidak memarfu’kannya dari Ali *radhiyallahu ‘anhu*. Dalam sanadnya ada Kaisaan Abu Umar, ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban dan didha’ifkan oleh yang lain.

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :
« *Sungguh bau mulut orang yang puasa lebih wangi di sisi Allah subhanahu wa ta'ala dari pada aroma wangi kesturi.* »³ Mereka berkata : sesungguhnya siwak bisa menghilangkan bau mulut yang sangat wangi di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Alasan ini tidak shahih, sesungguhnya siwak tidak menghilangkan bau mulut karena bau mulut orang yang puasa bukan di gigi dan mulut, namun di dalam perut. Maka kosongnya isi perut dari makanan menjadikan bau tidak enak yang keluar darinya. Bau tidak enak ini dibenci dalam penciuman manusia akan tetapi disukai di sisi Allah swt. Siwak tidak menghilangkan bau mulut namun hanya membersihkan mulut dan menghilangkan bau mulut yang terjadi karena lama berdiam dan semisalnya. Pendapat

³ HR. al-Bukhari 1904 dan Muslim 1151.

yang shahih bahwa bersiwak hukumnya boleh di awal siang hari dan di akhirnya.

Syaikh Abdullah bin Jibrin – Fatawa shiyaam-
dikumpulkan oleh Rasyid az-Zahrani hal. 88.